

TRADISI NGARUANG SANTEN PADA PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAMPUNG SAPAN DESA SUMBERSARI

Dasrun Hidayat¹, Amanda Tri Rizqi Suhadi², Novi Nurhayati³

¹Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

²Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

³Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received July 4, 2024

Revised February 28, 2024

Accepted February 29, 2024

Keywords:

Community Habits;

Ngaruang Santen;

Intercultural

Communication;

Ancestors;

Tradition.

Kata Kunci:

Kebiasaan Masyarakat;

Ngaruang Santen;

Komunikasi Antarbudaya;

Nenek moyang;

Tradisi.

ABSTRACT

The existence of the slametan tradition of the human life cycle, one of which is the birth phase. The tradition that has an important role in the birth phase is the tradition of tembuni at the location of the research carried out is called the tradition of ngaruang santen. The purpose of this research is to see how the tradition of ngaruang santen is from the perspective of intercultural communication. The research method used is qualitative with a post-positivism paradigm. There were 6 informants with purposive sampling techniques. This study was analyzed by the Analysis Interactive method from Miles and Huberman, namely through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the stage of implementing the ngaruang santen tradition is burying the ari-ari of newborns. Furthermore, it was found that the reason why the people in Kampung Sapan still believe and still carry out the tradition of ngaruang santen is through community habits taught by ancestors and ancestors to this day. And the symbolic meaning of the ngaruang santen tradition was found, namely the community believes that by doing the tradition can accelerate the healing and drying process of the baby's umbilical cord and so that the baby has a good life in the future.

ABSTRAK

Adanya tradisi slametan dari siklus kehidupan manusia yaitu salah satunya adalah fase kelahiran. Tradisi yang memiliki peranan penting di fase kelahiran adalah tradisi tembuni di lokasi penelitian yang dilakukan disebut sebagai tradisi *ngaruang santen*. Tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimana tradisi *ngaruang santen* pada perspektif komunikasi antarbudaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan paradigma post positivisme. Informan sebanyak 6 orang dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dianalisis dengan metode Analysis Interactive dari Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* adalah mengubur ari-ari bayi baru lahir. Selanjutnya ditemukan alasan masyarakat di Kampung Sapan mengapa mereka masih mempercayai dan masih menjalankan tradisi *ngaruang santen* yaitu melalui

kebiasaan masyarakat yang diajarkan oleh leluhur dan nenek moyang hingga saat ini. Serta ditemukan makna simbolik dari tradisi *ngaruang santen* yaitu masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi dapat mempercepat proses penyembuhan dan pengeringan pada tali pusar bayi dan agar bayi memiliki kehidupan yang baik di masa depan.

Corresponding Author:

Amanda Tri Rizqi Suhadi,

Department of communication and Design,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: amandatririzqi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Memaknai sebuah pesan dari suatu hal yang dilakukan secara turun menurun dan disampaikan secara terus menerus menjadi suatu hal yang penting untuk membentuk suatu kesepahaman. Membangun pemahaman atas suatu pesan tidak mudah apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya berasal dari latar belakang yang berbeda dan berada di lingkup keberagaman seperti kebudayaan, bahasa, maupun nilai-nilai yang dianut oleh setiap orangnya. Maka diperlukan komunikasi yang efektif dan harmonis di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Budaya merupakan sebuah cara hidup yang diwariskan dari generasi satu ke generasi seterusnya dan merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh sebuah kelompok (Ammaria, 2017).

Lahirnya tradisi dari aliran kepercayaan atau disebut juga sebagai tradisi-agama lokal merupakan salah satu contohnya. Tak terkecuali di pedesaan Jawa khususnya daerah Jawa Barat masih banyak yang melakukan praktek sinkretisme. Sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama (Mohd Mokhtar & Sa'ari, 2016). Tidak hanya dalam agama Islam, namun di agama Hindu yang merupakan agama tertua di Indonesia juga melakukan upacara penanaman ari-ari yang termasuk dalam upacara Manusa Yajna (Oktaviana, 2020). Dengan pelaksanaan seperti adanya tradisi Slametan dari siklus kehidupan manusia yang terjadi pada manusia dari lahir hingga meninggal. Tradisi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah tradisi tembuni atau tradisi mengubur plasenta bayi baru lahir pada siklus kehidupan manusia fase kelahiran. Tiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam melakukan tradisi mengubur plasenta bayi baru lahir ini, tata caranya diajarkan secara turun temurun oleh para leluhur (Hakim et al., 2024). Hal tersebut juga terjadi di Kampung Jujuluk yang menganggap bahwa ari-ari atau plasenta bayi perlu dikubur sebagai penghormatan terhadap saudara bayi yang selama ini ada di dianggap penting (Rizkyawati, 2023).

Adapun pola dari siklus slametan yang ada pada masyarakat Jawa salah satunya yakni penguburan tali pusar dianggap sebagai ritual yang sakral. Tali pusar dan tembuni yang keluar mengiri sang bayi dianggap sebagai "teman sang bayi" dan perlu untuk diperlakukan secara khusus (Yasmin, 2023). Variasi tahapan merawat tembuni atau ari-ari bayi ini ada dua cara yaitu ada yang meyakini bahwa tembuni bayi harus ditanam atau dikubur dan ada pula yang meyakini bahwa tembuni bayi harus dihanyutkan ke sungai. Bagaimanapun cara yang digunakan oleh masing-masing daerah, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya di suatu daerah telah mendarah daging dan menjadi suatu ritual yang harus dilakukan.

Tak terkecuali bagi masyarakat di Kampung Sapan, Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay ini meyakini bahwa tradisi tembuni atau biasa disebut *Ngaruang santen* ini merupakan tradisi yang harus dipertahankan karena tradisi ini merupakan warisan para nenek moyang. Sehingga dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Ngaruang santen* pada masyarakat Kampung Sapan, Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay ini mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan harmonis. Diyakini pula bahwa tradisi *Ngaruang santen* ini dilakukan dengan berbagai ritual dan benda-benda yang digunakan memiliki makna tersendiri.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa jika dikaitkan dengan teori komunikasi, tradisi *ngaruang santen* ini berkaitan dengan teori komunikasi dalam konteks

antarbudaya. Dilihat dari hasil observasi pra penelitian di Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay bahwa masyarakat senantiasa menjaga tradisi *ngaruang santen* ini dengan menegosiasikan atau menyampaikan hal positif tentang tradisi dan budaya yang sudah ada kepada turunan-turunannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Humairoh dan Wildan Zulza Mufti, 2021 dengan Judul “AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DALAM TRADISI MENGUBUR TEMBUNI” didapatkan hasil bahwa tradisi mengubur tembuni ini dianggap sakral oleh masyarakat dalam penggunaan simbol pun juga tidak sembarangan. Sehingga penelitian tersebut memiliki cakupan yang masih luas. Sedangkan penelitian ini, memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tersebut. Diantaranya, penelitian ini fokus pada perspektif komunikasi antarbudaya pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *ngaruang santen*. Sehingga ditentukan aspek yang akan dikaji diantaranya, tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* pada masyarakat di Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, alasan masyarakat masih mempercayai dan menjalankan tradisi *ngaruang santen*, dan apa makna simbolik dari tradisi *ngaruang santen* bagi masyarakat di Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* pada masyarakat di Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, untuk mengetahui alasan masyarakat masih mempercayai dan menjalankan tradisi *ngaruang santen*, dan untuk menganalisis makna simbolik dari tradisi *ngaruang santen* bagi masyarakat di Kampung Sapan Desa Sumbersari Kecamatan Ciparay melalui observasi atau penelitian secara langsung di daerah Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay.

Dengan demikian hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat mengambil suatu pelajaran atau makna. Serta, mengingatkan untuk tetap menghargai dan menghormati apapun tradisi yang ada di daerahnya masing-masing. Lebih daripada itu, kami sebagai peneliti berharap dapat memberi kontribusi dalam menghasilkan karya ilmiah untuk dapat diteruskan dan diperbaharui oleh peneliti selanjutnya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Murdiyanto, 2020). Adapun pengertian dari data adalah informasi yang berkaitan dengan apa yang dicari dalam penelitian. Terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti sendiri dari sumber utama yang sebelumnya tidak ada yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya yaitu buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu.

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengamatan secara langsung melalui semua indra seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pembau, dan indra perasa terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi di Kampung Sapan, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada enam informan yang memiliki pengalaman dalam melakukan tradisi *Ngaruang santen*. Teknik pemilihan informan adalah dengan teknik purposive yaitu dengan kriteria yang dapat ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk melakukan penelitian (Pratama & Hidayat, 2020).

Tabel 1. Data Informan

Kode	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
A1	EN	55 Tahun	Perempuan	Paraji
A2	ER	55 Tahun	Perempuan	Paraji
A3	SM	50 Tahun	Perempuan	Buruh Tani
A4	AJ	34 Tahun	Perempuan	IRT
A5	SH	41 Tahun	Perempuan	IRT
A6	SRA	22 Tahun	Perempuan	IRT

Sumber : Data Lapangan, 2023

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yakni paradigma post-positivisme yaitu sebuah paradigma yang muncul untuk menentang keterbatasan dari paradigma positivisme (Panhwar et al., 2017). Post-positivisme menggunakan cara berpikir subjektif di mana kebenaran subjektif tergantung pada konteks *value*, kultur, tradisi, keyakinan dan kebiasaan yang merupakan tujuan pemikiran yang menantang asumsi konstruksi tentang kekuatan kepercayaan terhadap nilai-nilai dari tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan, Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay. Karakteristik utama paradigma post-positivisme adalah pencarian makna di balik data. Paradigma post-positivis menyatakan bahwa peneliti tidak dapat memperoleh fakta tentang realitas jika peneliti mengambil jarak (*distance*) dari realitas yang ada. Objek penelitian ini adalah kekuatan kepercayaan terhadap nilai-nilai dari tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan, Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Sapan yang merupakan bagian dari Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pada penelitian yang dilakukan peneliti mengenai tradisi *ngaruang santen* ditemukan bahwa itu meliputi tahapan pelaksanaan, cara dan alasan masyarakat mempercayai dan masih menjalankan tradisi, dan makna simbolik. Penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* pada masyarakat, mengetahui persepsi masyarakat dalam tradisi *ngaruang santen* ditinjau dari perspektif komunikasi antarbudaya dan mengetahui makna simbolik dari tradisi *ngaruang santen*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tembuni merupakan sesuatu yang keluar sesudah bayi lahir atau nama lainnya adalah plasenta dan ari-ari. Tembuni merupakan suatu kata nomina atau kata benda yang merujuk pada organ yang memiliki fungsi penting untuk tumbuh kembang janin pada kandungan. Sesudah bayi lahir, tali pusar bayi dipotong dan tembuni tersebut harus dikeluarkan dari rahim seorang ibu hingga rahim tersebut bersih kembali (KBBI, 2022).

Mengingat pentingnya fungsi tembuni pada siklus hidup atau tumbuh kembang bayi pada saat di dalam kandungan. Maka ada hal yang disebut kebiasaan di dalam Masyarakat Kampung Sapan Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay yaitu kebiasaan melakukan penguburan tembuni bayi disebut juga tradisi *ngaruang santen*. Kebiasaan diartikan segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir sebagai akibat dari melakukan suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kita. Arti lainnya kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang karena perbuatan itu disukai orang-orang dalam suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi sebuah sesuatu yang kompleks (Yuliana, 2019).

Di dalam masyarakat Kampung Sapan tradisi *ngaruang santen* ini diungkapkan oleh Informan A6 bahwa:

“Dari semenjak saya kecil sampai sekarang sudah punya anak 1 sudah mendengar tentang penguburan bali bayi. Kalo disini biasanya disebut dengan *ngaruang santen*. Sudah jadi kebiasaan orang di sini kalo habis melahirkan bali bayinya harus dikubur.” (Wawancara Informan A6, 29/04/2023).

Ada pula yang pernyataan tambahan dari Informan A3 mengenai kebiasaan *ngaruang santen* ini

“Ibu tau tradisi ini dari orang tua turun temurun dan kebiasaan masyarakat di sini. Soalnya tradisi ini diajarinnya mulut ke mulut aja neng. Banyak yang dibantu sama paraji termasuk ibu, pas dulu ngelahirin anak ibu proses penguburan bali bayinya dikerjain sama paraji atau dukun beranak.” (Wawancara Informan A3, 05/05/2023).

Dari kedua pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat Kampung Sapan akan melaksanakan tradisi *ngaruang santen* saat setelah melahirkan bayinya.

Tahap awal dalam pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* dan hasil penemuan di lapangan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* diawali dengan menyiapkan alat seperti wadah dan kain untuk membungkus tembuni bayi. Selanjutnya, menyiapkan bahan seperti rempah-rempah yaitu gula, garam, merica, dan bumbu dapur lainnya. Untuk pelaksanaan proses tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan masyarakat melakukan proses penguburan tembuni. Hal tersebut dinyatakan oleh Informan A1 selaku informan

“Kalo ada yang ngelahirin ya neng nanti teh bali bayinya dibawa sama ibu, terus dicuci bersih sama air gitu. Disiram terus pake air panas, terus ada bumbu dapur ditaburin. Terus dikubur

atau ditanam di bawah tanah. Buat alatnya mah biasanya pake toples sama nanti di atasnya pake selubung bambu buat disiram. Bahannya yang dipake biasanya bumbu kaya gula, garam, atau samara bumbu disebutnya di sini mah.” (Wawancara Informan A1, 29/04/2023).

Tahap lanjutan dari pelaksanaan tradisi tembuni adalah dengan mencuci bersih tembuni dengan air mengalir. Lalu, tembuni disiram oleh air panas yang sudah disiapkan. Selanjutnya, tembuni ditaburi oleh rempah-rempah atau bumbu dapur yang biasa dipakai untuk memasak. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Informan A2

“Bali bayinya dicuci sama air bersih, dikasih bumbu kaya buat masak neng contohnya garem, gula, ketumbar, bumbu tabur sama lainnya. Yang dibanyakan biasanya gula biar amis budi. Terus kalo udah gitu dimasukin aja ke kaleng yang atasnya ada lubang biar airnya turun ke tanah buat nyiram.” (Wawancara Informan A2, 29/04/2023).

Adapun untuk lokasi prosesi penguburan tembuni bayi biasanya dilakukan di depan atau samping rumah. Dijelaskan bahwa “Tempat kuburan bali bayinya biasanya di pinggir rumah atau ya teras gitu, kalo ada ya di lahan. Alatnya pake kaleng tadi buat nyimpen balinya sama sedotan bambu buat nyiram.” (Wawancara Informan A2, 29/04/2023). Serta tidak lupa peralatan yang disiapkan seperti sedotan besar dari bambu dan taburan bunga. Diperlukan sedotan besar dari bambu gunanya untuk menyiram tembuni secara rutin di pagi hari dan sore hari. Dikatakan pula “Jangan lupa juga disiram sama air hangat kuku pas pagi sama sore dilakuin itu sampe tali puser bayinya kering.” (Wawancara Informan A3, 05/05/2023).

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Ngaruang santen*

Informan	Temuan Pokok
A1, A3, A5	Menyiapkan alat dan bahan
A1, A2, A3, A4, A5, A6	Mencuci tembuni dan menaburkan rempah-rempah
A1, A2, A4, A5, A6	Menguburkan dan melakukan penyiraman tembuni

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan penyajian data dalam tabel di atas pernyataan dari setiap informan dapat termasuk ke dalam media atribut yang digunakan dalam tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan. Pada setiap kelompok masyarakat penyebutan terhadap istilah atribut tersebut sangat beragam (Hidayat dkk, 2023). Di setiap daerah tentunya tradisi daur hidup ini memiliki cara dan media atributnya tersendiri dalam tahapan pelaksanaannya, ada yang menggunakan kendi sebagai tempat penyimpanan teman bayi atau tembuni bayi dalam penggunaan atribut penguburannya (Hakim dkk, 2024). Tentunya dalam tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan tidak terlepas dari yang dinamakan alat dan bahan serta prosesnya. Dari setiap penggunaan atribut tersebut tersimpan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Sapan yang kerap digunakan dalam melaksanakan tradisi *ngaruang santen*.

Ditemukan pula bahwa alasan masyarakat masih mempercayai dan menjalankan tradisi *ngaruang santen* yaitu karena kebiasaan masyarakat di Kampung Sapan itu sendiri. Kebiasaan tersebut diajarkan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para leluhur atau nenek moyang masing-masing masyarakat di Kampung Sapan. Dijelaskan bahwa “Sebetulnya mah tidak ada paksaan ya mau ngikutin atau engga nguburin bali bayi teh, cuma selama ini masih banyak yang mengikuti jadi pastinya bermanfaat sama biar tenang aja ibu mah udah ngelaksanainnya.” (Wawancara Informan A4, 29/04/2023). Maka dari itu, pengaruh budaya dan sistem kepercayaan atau tradisi yang dianut suatu individu atau kelompok dapat mempengaruhi masyarakat di suatu daerah. Dalam hal ini dengan melakukan perawatan kepada tembuni bayi baru lahir.

Seperti yang dijelaskan tradisi yang dilahirkan oleh manusia yang merupakan hasil komunikasi yang dibentuk dari berbagai unsur, baik dari unsur kepercayaan maupun kebudayaan yang berupa adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat merupakan hasil turun temurun dari leluhur terdahulu atau dari nenek moyang (Humairoh & Mufti, 2021).

Kebudayaan telah membentuk suatu paradigma, menjadi landasan perjalanan hidup manusia, dan menjadi pedoman dalam tingkah laku. Kebudayaan pun menjadi lensa melalui cara individu atau kelompok masyarakat mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sekelilingnya. Manusia tidak menyesuaikan diri dengan cepat apalagi perihal akan menjadi apa dan bertindak seperti apa. Maka dari itu, cara percaya dan bertindak yang dipelajari, diturunkan, dan dimiliki bersama ini terpatri dalam diri manusia dan secara cepat menjadi bagian asumsi yang dianggap benar mengenai perilaku normal. Kendati demikian, asal muasal dari tradisi *ngaruang santen* bagi masyarakat Kampung Sapan ini tidak diketahui secara pasti siapa yang memulainya. Serta, penggunaan alat dan bahan pun tidak diketahui siapa yang mencetuskan idenya sehingga bisa menjadi simbol dan makna seperti yang saat ini diketahui.

Oleh sebab itu, terkait sejarah dan cara masyarakat Kampung Sapan mengetahui tradisi *ngaruang santen* itu melalui nenek moyang dan leluhur, tidak ada catatan khusus dalam sejarah asal muasalnya. Dapat dipahami pula bahwa suatu tradisi itu bukan lahir dari waktu yang singkat, melainkan ada proses panjang di dalamnya. Sehingga tradisi *ngaruang santen* ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Sapan hingga saat ini.

Meski sudah masuk era modern dan globalisasi, masyarakat Indonesia masih banyak yang memegang teguh kepercayaan tradisional. Termasuk kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *ngaruang santen*, setiap daerah mempunyai kepercayaan masing-masing terhadap tradisi *ngaruang santen*. Kepercayaan adalah sesuatu yang dianggap ada kebenarannya sehingga diyakini dan diikuti karena adanya nilai kebaikan dan kebenaran bagi masyarakat. Secara khusus kepercayaan atau keyakinan timbul karena sesuatu hal yang dilakukan terus menerus dan memiliki makna, sehingga hal tersebut membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat (Pamungkas et al., 2022).

Tabel 3. Alasan Masyarakat Masih Mempercayai dan Menjalankan Tradisi *Ngaruang santen*

Informan	Temuan Pokok
A2, A3, A4	Turun Temurun
A2, A3, A4, A5, A6	Kebiasaan Masyarakat

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Melalui berbagai jenis pandangan dan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh tiap masyarakat di Kampung Sapan. Hubungan yang dijalankan bersifat harmonis dalam menjalankan tradisi *ngaruang santen* ini. Sebab dari data tabel di atas alasan masyarakat masih mempercayai dan menjalankan tradisi *ngaruang santen* memang karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang diadakan secara turun temurun hingga saat ini. Dalam pandangan masyarakat Kampung Sapan mempercayai dan masih menjalankan tradisi *ngaruang santen* ini adalah dengan menyimbolisasikannya sebagai pesan makna. Sebagaimana pernyataan A2 “*Kenapa tradisi ini masih dilakukin teh karena kata orang tua dulu supaya bali bayi atau tali pusar cepat keringnya. Kan bali bayi teh yang buat jadi nyambungny hidup ibu sama bayi pas di kandungan.*” (Wawancara Informan A2, 29/04/2023). Masyarakat Kampung Sapan mempercayai bahwa melakukan proses penguburan tembuni bayi yaitu salah satu upaya mempercepat penyembuhan tali pusar bayi. Sedangkan menurut pernyataan informan lainnya mengenai makna simbolik bahwa “*Kalo kata orang tua ibu mah tradisi harus turun temurun jangan sampai hilang. Katanya biar jadi ciri khas sama maknanya dikubur teh supaya bayi hidupnya luas gitu neng atau artiannya supaya jadi orang baik.*” (Wawancara Informan A1, 29/04/2023). Seperti penjelasan tersebut menjelaskan dengan menguburkan tembuni dan menaburkan rempah-rempah dalam prosesi dapat bermanfaat atau diharapkan untuk kesehatan dan kehidupan bayinya di masa depan agar mendapat keberkahan dan keselamatan di dalam hidupnya.

Tembuni atau plasenta bayi memiliki makna yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan janin. Sebagaimana disampaikan bahwa tembuni ini untuk keselamatan bayi dan juga ibunya, maka masyarakat percaya tembuni merupakan saudara bagi jabang bayi. Setelah bayi dilahirkan masyarakat Kampung Sapan biasanya melakukan ritual atau tradisi *ngaruang santen* atau proses penguburan bali bayi.

Mengubur tembuni atau plasenta merupakan tradisi yang dilakukan setelah seorang perempuan melahirkan sang jabang bayi dimana ritual ini dianggap sangat penting oleh masyarakat. Ritual ini dilakukan selain untuk memberi penghormatan kepada tembuni, juga terdapat beberapa pertimbangan yakni terkait dengan kebersihan dan kesehatan serta tidak mengganggu lingkungan.

Karena jika tembuni atau plasenta dibuang sembarangan, maka banyak resiko yang akan terjadi seperti halnya tembuni yang dibuang begitu saja akan menjadi santapan hewan (Humairoh & Mufti, 2021).

Dengan adanya tradisi atau ritual kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, pasti ada hal yang melatarbelakangi. Setiap wujud tingkah laku atau tindakan masyarakat hendak dihayati serta dimaknai menjadi suatu aksi serta simbol yang sifatnya tentu memiliki nilai-nilai sejarah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu E Rojanah selaku dukun beranak di kampung sapan bahwa tradisi *ngaruang santen* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu untuk mempercepat pengeringan tali pusar bayi.

Tindakan manusia adalah kebudayaan, termasuk tindakan yang dilakukan masyarakat Kampung Sapan terhadap tradisi *ngaruang santen* tersebut merupakan tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas nilai. Tindakan sosial ialah segala sesuatu yang dilakukan penuh pertimbangan ditujukan pada orang lain dan mempunyai arti bagi dirinya maupun orang lain (Pamungkas et al., 2022).

Pengklasifikasikan ada empat tipe dasar dari tindakan sosial dalam konteks pelakunya yaitu pertama tindakan rasionalitas instrumental ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atas pertimbangan serta pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut. Kedua tindakan rasionalitas nilai merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini. Ketiga afektif adalah sebuah tindakan yang didominasi perasaan atau keadaan emosional seseorang. Tindakan ini seperti tindakan yang dilakukan karena rasa cinta, marah, takut, maupun senang yang terjadi tanpa adanya pertimbangan secara rasional, logis dan ideologis. Keempat tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah peninggalan dari nenek moyang yang dilakukan tanpa sadar dan perencanaan (Pamungkas et al., 2022).

Oleh sebab itu, tradisi *ngaruang santen* yang dilakukan masyarakat di Kampung Sapan merupakan sebuah tindakan rasionalitas nilai karena dilakukan secara sadar untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat di kampung sapan tersebut.

Tabel 4. Makna Simbolik dari Tradisi *Ngaruang santen*

Informan	Temuan Pokok
A1, A2, A3, A5, A6	Kesehatan ibu dan bayi
A1, A4	Harapan terhadap kehidupan bayi

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tradisi semiotika merupakan tradisi yang menekankan komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui tanda (Craig dan Muller dalam ((Hidayat et al., 2023)). Tokoh semiotik Rusia J.U.M. Luttmann menyebutkan hierarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur (1) sosio-budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna.

Tradisi semiotika memberikan pengetahuan bahwa sebuah makna dipahami secara aktif dalam proses interpretasi. Dalam kaitannya dengan tradisi *ngaruang santen*, semiotika akan menghasilkan makna-makna yang luas dan beragam. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan diperoleh berbagai pesan makna diantaranya membantu mempercepat penyembuhan tali pusar bayi, menghormati jasa ari-ari yang ada di dalam kandungan dan supaya kehidupan bayi lebih baik kedepannya.

Dalam tradisi *ngaruang santen* sejalan dengan salah satu sistem semiotik menurut J.U.M. Luttmann yaitu “manusia sebagai subjek yang berkreasi”, dimana dalam kehidupan sehari-hari, manusia membuat kreasi mereka sendiri. Simbol dapat ditemukan dalam karya yang dibuat oleh tangan manusia. Manusia terlibat dalam jaringan simbol yang diekspresikan melalui bahasa yang mereka gunakan, bentuk artistik, simbol mitologis, dan ritual keagamaan (Suherdiana, 2015).

4. KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilakukan di Kampung Sapan, Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay mengenai tradisi *ngaruang santen* ditemukan bahwa tradisi ini meliputi tahapan pelaksanaan, cara dan alasan masyarakat masih mempercayai dan menjalankan tradisi, dan makna simbolik. Tahapan pelaksanaan tradisi *ngaruang santen* di masyarakat Kampung Sapan sendiri terdiri dari menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *ngaruang santen*, mencuci tembuni dan menaburkan rempah-rempah, dan melakukan penguburan dan proses penyiraman tembuni.

Adapun alasan masyarakat Kampung Sapan masih mempercayai dan menjalankan tradisi *ngaruang santen* adalah dengan mengikuti kebiasaan yang diadakan secara turun temurun dari leluhur dan masih dilakukan hingga saat ini. Maka dari itu, cara percaya dan bertindak yang dipelajari, diturunkan, dan dimiliki bersama ini terpatritasi dalam diri manusia dan secara cepat menjadi bagian asumsi yang dianggap benar mengenai perilaku normal. Kendati demikian, asal muasal dari tradisi *ngaruang santen* atau tradisi *ngaruang santen* bagi masyarakat Kampung Sapan ini tidak diketahui secara pasti siapa yang memulainya.

Makna Simbolik dari tradisi *ngaruang santen* dalam pandangan masyarakat Kampung Sapan adalah dengan menyimbolisikannya sebagai pesan makna. Sebagaimana dikatakan bahwa tradisi *ngaruang santen* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu dan diyakini dapat mempercepat pengeringan tali pusar bayi dan agar bayi mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya. Sehingga, masyarakat Kampung Sapan meyakini tradisi *ngaruang santen* merupakan sebuah tindakan rasionalitas nilai karena dilakukan secara sadar untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti berharap bagi yang ingin melakukan penelitian serupa agar memperpanjang jangka waktu yang digunakan. Sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan seksama. Tradisi *ngaruang santen* di Kampung Sapan Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang kepada turunannya. Hal ini sebagai pengingat dan menunjukkan bahwa masyarakat di Kampung Sapan memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, diharapkan bagi masyarakat untuk tetap menghargai dan menghormati apapun tradisi yang ada di daerahnya masing-masing dan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari nenek moyang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada dosen pengampu, yaitu Dr. Dasrun Hidayat, S.Sos., M.I.Kom yang telah membantu dan turut menyempurnakan hasil penelitian kualitatif agar dapat selesai dengan baik. Serta, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang turut membantu dalam proses pembuatan artikel jurnal penelitian kualitatif ini.

5. REFERENSI

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Jurnal Peurawi*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.1992>
- Hakim, A. A., Khatimah, K., & Yuriyanto, R. (2024). Tradisi Rereb Bagi Masyarakat Siremeng: Perpaduan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 41-53.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., & Hafiar, H. (2023). *Public Relations Budaya* (Nunik Siti Nurbaya (ed.); 1 ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 264-278.
- KBBI. (2022). *Arti Kata "tembuni" Menurut KBBI*. <https://kbbi.co.id/arti-kata/tembuni>
- Mohd Mokhtar, R. A., & Sa'ari, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam. *Journal of Usuluddin*, 43(1), 69-90. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (April 2020). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Oktaviana, D. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Wetonan Pada Masyarakat Hindu Etnis

- Jawa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 319-332.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.457>
- Pamungkas, B., Noupal, M., Murtiningsih, M., & Fitriyana, N. (2022). Tradisi “Rajah”: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 12-28. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>
- Panhwar, D. A. H., Ansari, D., & Shah, A. (2017). Post-positivism: An Effective Paradigm for Social and Educational Research. *International Research Journal Arts & Humanities (IRJAH)*, 45, 253-260.
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 2(1).
<https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i1.270>
- Rizkyawati, A. D. (2023). Tradisi Penguburan Ari-Ari di Masyarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Di Masa Kini. *Jurnal HAK*, 1(1), 35-44.
<https://doi.org/https://doi.org10.10.30656/jhak.v1i1.6752>
- Suherdiana, D. (2015). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>
- Yasmin, P. (2023). Ngubur Ari-Ari Versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik. *SeBaSa*, 6(2), 234-243. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.17528>
- Yuliana. (2019). *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kota Palangka Raya)*. IAIN Palangkaraya.